

Duha Prayer in Improving the Spiritual Intelligence of Grade VIII Students at MTS Miftahul Huda

(Shalat Dhuha dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa Kelas VIII di MTS Miftahul Huda)

Fitriana¹, Irhamudin², Umar Al Faruq A Hasyim³

^{1,2,3} Universitas Ma'arif Lampung, Indonesia

✉ suhono120708@gmail.com

Abstract

This article aimed to determine the effect of Duha prayer in improving the spiritual intelligence of Grade VIII students at MTs Miftahul Huda Nambah Dadi Village, Terbanggi Besar District Central Lampung Regency. This study used a qualitative method. The subjects was 30 participants. Data collection used documentation and questionnaires. While the technique analyzing data used triangulation. The results showed that Duha prayer is very influential in increasing spiritual intelligence. The process of forming spiritual intelligence in madrasahs is in the form of habituating religious activities, educating morals on a spiritual basis (aqidah and faith) which directs students to reach the degree of ihsan. Religious culture in educational institutions is a culture that was created from the habituation of religious activities that lasts a long time and continuously, even to the point where self-awareness emerges from all members of the educational institution to carry out these religious values. To the extent that their hearts are restless if they do not carry out religious activities or violate the religious culture that has become a habit and a spiritual need for humans.

Keywords: Improving Spiritual Intelligence, Effect of Duha Prayer, Spiritual Intelligence

Article Received : January 27, 2023
History Revised : February 20, 2023
Accepted : May 16, 2023

PENDAHULUAN

Salah satu ibadah yang dianjurkan dalam syariah adalah shalat. Shalat adalah amalan yang paling utama dikarenakan kontak atau hubungan antara seorang hamba dengan Allah S.W.T. Shalat merupakan ibadah yang paling banyak disebut dalam kitab suci AlQur'an. Bahkan teks-teks mengenai shalat kebanyakan disebutkan menggunakan kalimat perintah. Hal ini menunjukkan bahwa jika seseorang meninggalkan shalat berarti ia telah menolak perintah Allah S.W.T.¹

Shalat adalah kewajiban utama bagi setiap orang Islam yang telah baligh, hukumnya adalah fardhu ain, selama ia masih dapat menghembuskan nafas, selama itu

¹ Muslihun, Muhammad Sarbini, Ali Maulida, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti dalam Meningkatkan Kedisiplinan Ibadah Shalat Berjamaah Siswa di SMPIT Al-Hidayah Bogor Tahun Ajaran 2018-2019", *Prosiding Al Hidayah Pendidikan Agama Islam*, hlm. 260, P-ISSN: 2654-5829 E-ISSN: 2654-3753.

Published by CV. Creative Tugu Pena
ISSN 2775-2305
Website <https://www.attractivejournal.com/index.php/bpr/>
This is an open access article under the CC BY SA license
<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>



pula kewajiban shalat melekat di pundaknya, dan tidak dapat diwakilkan.”² Shalat adalah salah satu sarana komunikasi antara hamba dengan Tuhannya, sebagai bentuk ibadah yang di dalamnya merupakan amalan yang tersusun dari beberapa perkataan dan perbuatan yang dimulai dari takbiratul ihram dan di akhiri dengan salam, serta sesuai dengan syarat dan rukun yang telah ditentukan syara’.”³

Shalat ialah suatu ibadah yang terdiri dari perkataan-perkataan dan perbuatan-perbuatan tertentu yang dimulai dengan takbir bagi Allah SWT dan diakhiri dengan memberi salam. Perkataan tersebut berupa bacaan-bacaan al-Qur’an, takbir, tasbih, dan doa. Sedangkan perbuatan yang dimaksud berupa gerakan-gerakan dalam shalat misalnya berdiri, ruku’, sujud, duduk, dan gerakan-gerakan lain yang dilakukan dalam shalat.⁴

Di antara keistimewaan ajaran Islam terdapat disyariatkannya bentuk ibadah dengan cara berjamaah, sehingga bisa menjadi representasi sebuah muktamar, Islam dimana umat Islam berkumpul bersama pada satu tempat dan satu waktu. Mereka bisa saling bertemu, bertatap muka, saling mengenal dan saling berinteraksi satu sama lain. Bahkan mereka bisa saling belajar atas apa yang telah mereka pahami.⁵

Salah satu shalat yang biasanya dilaksanakan secara bersama-sama di MTs Miftahul Huda Desa Nambah Dadi Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah adalah shalat dhuha. Shalat dhuha merupakan shalat sunah yang dikerjakan pada waktu matahari sedang naik. Sekurang-kurangnya shalat dhuha ini dua raka’at, boleh empat raka’at, enam raka’at, atau delapan raka’at. Waktu shalat dhuha ini kira-kira matahari sedang naik setinggi ± 7 hasta (pukul tujuh sampai masuk waktu dhuhur).⁶

Guru dituntut untuk dapat memberikan dorongan dan spiritual anak didiknya. Dalam rangka meningkatkan kecerdasan spiritual siswa tersebut guru di MTs Miftahul Huda Desa Nambah Dadi Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah telah melaksanakan satu kegiatan sebagai langkah positif demi mewujudkan hal tersebut. Kegiatan yang telah terlaksanakan dengan baik tersebut yakni shalat dhuha berjamaah.

Institusi pendidikan harus berperan dalam mengembangkan rancangan Pendidikan Agama dan penguatan literasi keagamaan dalam rangka memperluas metode pandang dalam melihat agama di tengah gempuran kebebasan dalam memperoleh pemahaman keagamaan. Kekayaan literasi agama dapat membuat penganut agama melihat agama lebih dalam dan lebih luas dengan berbagai literatur.⁷

Kecerdasan spiritual dalam agama Islam adalah kecerdasan yang berkenaan dengan *ruh* untuk mengenal Allah yang diperoleh oleh hati dan akal dan dengan kecerdasan ini manusia akan berusaha untuk mendapat *ma’rifatullah* sehingga mencapai kebahagiaan yang hakiki.⁸

Ajaran Islam tidak memisahkan antara iman dan amal sholeh. Oleh karena itu, pendidikan Islam adalah sekaligus pendidikan iman dan pendidikan amal dan juga karena

² Abdurrahim, *Pintar Ibadah*, (Jakarta: Sandro Jaya, 2005), hlm. 47

³ Imam Bashori Assayuthi, *Bimbingan Ibadah Shalat Lengkap*, (Surabaya: Mitra Ummat, 1998), hlm. 30

⁴ Nurtakyidah, “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kualitas Shalat Berjamaah di SDN 106162 Medan State Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang”, *Jurnal Ansiru PAI*, Vol. 2, No. 2, (Juli-Desember 2018), hlm. 33.

⁵ Ahmad Jauhari, Asmaran A.S., dan Siti Faridah, “Hubungan Shalat Fardu Berjamaah dengan Kecerdasan Emosional pada Jamaah Mesjid Al Jihad Banjarmasin”, *Jurnal Studia Insania*, Vol. 5, No. 1, (Mei 2017), hlm. 27, ISSN 2355-1011, e-ISSN 2549-3019, DOI: <http://dx.doi.org/10.18592/jsi.v5i1.1327>

⁶ Moh. Rifa’i, *Risalah Tuntunan Shalat Lengkap*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2004), hlm. 84-85.

⁷ Hamdan Hasibuan, Irsal Amin, Achmad Yani, “Internalization Values of Religious Moderation Using Theoanthropocentric Paradigm at Ma’had Al-Jamiah at IAIN Padangsidempuan”, *Jurnal Iqra’: Kajian Ilmu Pendidikan*, Vol. 7, No. 2, (Desember 2022), hlm. 144.

⁸ Tia Isti’anah, et. al., “Peran Kecerdasan Spiritual dan Nilai Personal terhadap Kesehatan Mental”, (Bandung: Jurnal Psikologi Islam, Vol. 4, No. 2, 2017), hlm. 219.

ajaran Islam berisi tentang ajaran sikap dan tingkah laku pribadi masyarakat menuju kesejahteraan hidup perorangan dan bersama, maka “pendidikan Islam adalah pendidikan individu dan pendidikan masyarakat. Semula yang bertugas mendidik adalah para Nabi dan Rasul selanjutnya para ulama, dan cerdik pandailah sebagai penerus tugas, dan kewajiban mereka”.⁹

Berdasarkan pra survei yang peneliti lakukan di MTs Miftahul Huda Desa Nambah Dadi Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah diketahui bahwa setiap sebelum pembelajaran dimulai, terlebih dahulu dilaksanakan shalat dhuha berjamaah.¹⁰ Semua siswa diharuskan mengikuti pelaksanaan shalat dhuha tersebut. Tujuannya yakni melatih kedisiplinan siswa serta menanamkan nilai-nilai keagamaan tentang pentingnya bersyukur sebagai seorang hamba melalui ibadah shalat dhuha. Selain itu, sebelum pelaksanaan shalat dhuha, guru selalu menjelaskan begitu besarnya manfaat dari shalat dhuha khususnya bagi para siswa yang masih dalam proses mencari ilmu. Namun demikian ada beberapa siswa yang terlihat tidak mengikuti kegiatan shalat dhuha tersebut. Saat peneliti melakukan pra survei ada beberapa siswa yang hanya duduk di kantin sekolah, ada yang bersembunyi di kelas dan ada juga yang di toilet menunggu sampai shalat dhuha selesai.¹¹

Data tersebut diperkuat dengan pernyataan Bapak Anwar selaku Kepala Madrasah yang menyebutkan bahwa kegiatan shalat dhuha dilaksanakan setiap pagi sebelum masuk kelas. Shalat dhuha ini wajib diikuti oleh semua siswa tanpa terkecuali (tidak termasuk siswi yang berhalangan). Menurut beliau, siswa yang ketahuan tidak mengikuti shalat dhuha akan diberi sanksi hukuman yang sudah ditetapkan. Hal tersebut menurut beliau sebagai upaya melatih kedisiplinan siswa dan mengajarkan nilai-nilai religious agar terbentuk kepribadian yang Islami.¹²

Berangkat dari permasalahan tersebut, para guru selalu menghimbau dan mengingatkan akan pentingnya shalat dhuha dan begitu besar manfaatnya khususnya bagi mereka yang masih menuntut ilmu. Kepala madrasah dan para guru tidak henti-hentinya mengajar dan membimbing siswa agar mengikuti kegiatan shalat dhuha yang diadakan. Agar hal tersebut terwujud dengan maksimal, dewan guru membentuk tim yang selalu siap beroperasi di tempat-tempat yang digunakan siswa untuk membolos mengikuti kegiatan shalat dhuha. Hal tersebut ternyata dirasakan lebih efektif dalam mengatasi siswa yang sering membolos.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengambil judul “Pengaruh Shalat Dhuha Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa Kelas VIII di MTs Miftahul Huda Desa Nambah Dadi Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah Tahun Pelajaran 2022/2023”.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian yang “memusatkan perhatian pada suatu kasus secara intensif dan terperinci mengenai latar belakang keadaan sekarang yang dipermasalahkan”.¹³ Penelitian lapangan atau penelitian kasus bertujuan “untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang dan interaksi lingkungan sesuatu unit sosial, individu, kelompok, lembaga atau

⁹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 25-28.

¹⁰ Hasil Observasi di MTs Miftahul Huda Desa Nambah Dadi Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah pada tanggal 12 November 2022.

¹¹ Pra survei di MTs Miftahul Huda Desa Nambah Dadi Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah pada tanggal 12 November 2022.

¹² Wawancara dengan Bapak Anwar, Kepala MTs Miftahul Huda Desa Nambah Dadi Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah pada tanggal 13 November 2022.

¹³ S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: RinekaCipta, 2010), hlm. 9.

masyarakat”.¹⁴ Teknik pengumpulan data yang akan dilakukan secara gabungan. Dan analisis datanya bersifat induktif, sedangkan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan kepada makna daripada generalisasinya.

Jenis yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif Suhaisimi dalam Rinapenelitian kualitatif deskriptif adalah penelitian yang memiliki tujuan dalam menggambarkan keadaan, atau fenomena dalam suatu kejadian¹⁵. Tempat penelitian ini dilaksanakan pada kelas IV SDN 42 Pekanbaru, yang beralamatkan di MTs Miftahul Huda Desa Nambah Dadi Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah.

Adapun data dan sumber data yang diambil terhadap penelitian ini terdiri dari 2 data yaitu data primer dan data sekunder, data primer berupa wawancara dan data sekunder berupa dokumen. Sumber data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah kepala madrasah, guru dan beberapa siswa kelas VIII MTs Miftahul Huda Desa Nambah Dadi Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini terdiri dari tiga teknik yaitu berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dengan menggunakan dua Triangulasi, Triangulasi Teknik dan Triangulasi Sumber.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Salah satu lembaga pendidikan Islam yang merupakan subkultur masyarakat Indonesia adalah sekolah yang berada di bawah naungan yayasan pondok pesantren. Menurut keterangan Bapak Ahmad selaku kepala sekolah MTs Miftahul Huda, beliau menjelaskan:

Sebagai sebuah lembaga pendidikan yang hidup pada masa modern yang demikian gencar menawarkan perubahan, Pondok Pesantren Miftahul Huda Nambah Dadi Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah, di samping mempunyai pendidikan Islam yakni madrasah diniyah, juga menawarkan kemudahan bagi masyarakat yang ingin melanjutkan pendidikan anaknya dalam lingkungan pesantren dengan mendirikan pendidikan formal yakni MTs Miftahul Huda. Selain itu juga, MTs Miftahul Huda juga mempersilakan bagi anak-anak di luar pondok pesantren yang sedang dalam masa pendidikan dan ingin melanjutkan pendidikannya di MTs Miftahul Huda. Untuk menambah kecakapan para siswa-siswi dalam hal beribadah, MTs Miftahul Huda mengadakan program shalat Dluha waktu dhuha yang dilaksanakan pukul 06:30 bertempat di aula Pondok Pesantren Miftahul Huda.¹⁶

Hal senada juga disampaikan oleh Bapak Agus Sulani selaku guru di MTs Miftahul Huda. Saat diwawancara beliau menjelaskan:

Semua siswa yang ada di MTs Miftahul Huda tersebut mayoritas sudah dibekali dengan ilmu agama di pondok pesantren. Namun demikian, bukan berarti upaya untuk menumbuhkan karakter yang kuat di MTs Miftahul Huda sebagai pendidikan formal hilang. Sebaliknya, melalui pola pendidikan yang dibangun MTs Miftahul Huda bermaksud untuk membangun karakter siswa untuk bekal masa depan yang lebih baik. Hal ini untuk mengimbangi pendidikan siswa sewaktu di lingkungan pondok pesantren dan untuk membekali siswa yang bukan siswa agar memiliki karakter yang lebih baik.¹⁷

¹⁴ Cholid Narbuko dan Abu Ahmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hlm. 46.

¹⁵Rina Rina and Martin Bernard, "Analisis Kesalahan Siswa SMP Kelas VIII Dalam Menyelesaikan Soal Pada Materi Teorema Pythagoras," *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika* 5, no. 3 (2021): 2836–45, <https://doi.org/10.31004/cendekia.v5i3.870>.

¹⁶ Wawancara dengan Bapak Ahmad Thohir, Kepala Sekolah MTs Miftahul Huda Nambah Dadi Terbanggi Besar Lampung Tengah pada tanggal 28 Maret 2023.

¹⁷ Wawancara dengan Bapak Agus Sulani, Guru di MTs Miftahul Huda Nambah Dadi Terbanggi Besar Lampung Tengah pada tanggal 28 Maret 2023.

Dengan demikian, bisa dikatakan bahwa pendidikan karakter adalah sebuah sistem yang menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik, yang mengandung komponen pengetahuan, kesadaran individu, tekad, serta adanya kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, maupun bangsa sehingga akan terwujud insan kamil.

MTs Miftahul Huda berharap peserta didiknya bisa benar-benar belajar dan memahami materi pelajaran yang dipelajari di sekolah formal. Baik yang terkait dengan materi Fiqh, Aqidah maupun Akhlak berikut ilmu penunjang lainnya. Sebab, sejak awal kali berdiri, MTs Miftahul Huda ini diharapkan mampu mencetak peserta didik yang 'alim, shalih dan kafi di bidang agama.

Disamping itu pula, implikasi dari pembentukan siswa yang mempunyai kualifikasi unggul seperti itu adalah pengetahuan yang diperoleh siswa tidak sekedar terwujud dalam ranah kognitif saja, melainkan juga terbentuk dalam sikap dan perbuatan sehari-hari. Berangkat dari pemikiran seperti ini, sekolah yang memiliki otoritas sendiri dalam hal pembentukan budayanya sendiri, melaksanakan proses belajar dan pengajaran secara integratif-komprehensif yang salah satunya adalah melalui penerapan shalat dhuha kepada siswa sebagai upaya melatih kedisiplinan siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Muhammad Sodik selaku guru MTs Miftahul Huda dapat dijelaskan bahwa:

Posisi sebagai guru ini dianggap sebagai titik temu yang bertanggung jawab membimbing dan mengarahkan siswanya agar memiliki siswa yang bisa menjalankan ajaran dan nilai-nilai agama dengan baik dan benar. Beliau dituntut secara terus menerus memberikan pengarahan dan bekal ilmu agama kepada seluruh peserta didiknya. Otoritas seperti ini menjadi kunci utama dan perantara agar para siswa menjadikannya teladan hidupnya. Beliau adalah realitas antara doktrin dan praktek, antara Tuhan dan umat dan antara yang abstrak dan yang konkrit. Anggapan seperti ini menjadikan Bapak Muhammad Sodik mempunyai pengaruh yang sangat luar biasa bagi perkembangan peserta didiknya.¹⁸

Bapak Muhammad Sidiq menambahkan:

Dalam hal kedisiplinan, beliau mengajarkan pentingnya seorang muslim memiliki sikap disiplin yang salah satunya bisa diimplementasikan melalui shalat dhuha yang mana para siswa harus membiasakannya agar terbentuk sikap disiplin tanpa rasa terpaksa. Hal ini karena shalat merupakan ibadah *mahdhoh* yang diperintahkan oleh Allah SWT dan berfungsi mencegah dari perbuatan munkar, sedangkan shalat yang dilaksanakan waktu dhuha merupakan sunnah muakkadah dan dianjurkan dalam pelaksanaannya. Melalui pembekalan akan pentingnya shalat dhuha dan dengan pembiasaan saat berada di sekolah, diharapkan para siswa baik yang dari pondok pesantren maupun yang bukan secara bertahap akan memiliki sikap disiplin dalam melaksanakan shalat dhuha.¹⁹

Bersamaan itu pula, materi serta penerapan shalat dhuha diprioritaskan dalam kegiatan setiap hari bagi peserta didik. Hal ini karena para guru beranggapan bahwa shalat dhuha merupakan bagian ajaran Islam yang sangat penting karena mereka berkeyakinan bahwa hal pertama yang dihisab di hari kiamat adalah shalat. Shalat dianggap sebagai dasar dari segala macam disiplin ilmu dan juga merupakan fundamen dalam penghambaan kepada Allah SWT. Adapun shalat yang dilaksanakan waktu dhuha

¹⁸ Wawancara dengan Muhammad Sodik, Guru MTs Miftahul Huda Nambah Dadi Terbanggi Besar Lampung Tengah pada tanggal 29 Maret 2023.

¹⁹ Wawancara dengan Muhammad Sodik, Guru MTs Miftahul Huda Nambah Dadi Terbanggi Besar Lampung Tengah pada tanggal 29 Maret 2023.

memiliki pahala yang besar dibandingkan dengan shalat yang dilaksanakan secara sendirian.

Bapak Muhammad Sodiq lebih lanjut lagi menambahkan sebagai berikut:

Disamping itu pula, yang dipelajari oleh siswa adalah ilmu-ilmu yang menjadi perhatian utama dan yang telah ditulis oleh para ulama klasik yang saat ini beredar luas dalam kitab Kuning. Kitab yang menjadi materi pembelajaran utama di pesantren juga diajarkan di MTs Miftahul Huda. Ilmu seperti ini dianggap sebagai ilmu klasik. Eksistensi topik kajian-kajian kitab ini didasarkan pada apa yang pernah dipelajari sejak masa Nabi Muhammad SAW, sahabat, tabi'in, dan tabi'it tabi'in yang sekaligus membedakan terhadap ilmu yang baru muncul dan berkembang pada masa ulama sekarang seperti ilmu khilafah, ilmu jadal dan lainnya.²⁰

Berpijak pada pemikiran seperti ini, seluruh rangkaian kegiatan siswa di MTs Miftahul Huda dipadu dalam sebuah program kegiatan baik yang dilakukan dengan metode klasikal madrasiyah ataupun ma'hadiyyah. Bahkan kegiatan-kegiatan penting lainnya, sebagai bentuk pembiasaan dan pembangunan disiplin dan karakter peserta didik, menjadi tulang punggung bagi arah keberhasilan pendidikan siswa di sini.

Memperhatikan hal tersebut di atas, ada hal penting yang perlu dicermati sebagaimana yang pernah dinyatakan oleh para peneliti. Salah satu tujuan pemberian materi dan implementasinya kepada para siswa adalah tafaqquh fi al-din khususnya sebagai sarana membangun sikap disiplin siswa dalam menjalankan ajaran agama khususnya shalat dhuha. Meski demikian, aspek ajaran yang memuat moralsufistik juga menjadi hal yang terpadu, integrated, dengan ilmu-ilmu di atas. Dalam arti yang lain, kajian Fiqh sebagai ilmu pokok yang dipelajari merupakan Fiqh yang diwarnai oleh pikiran-pikiran sufisme atau Fiqh sufistik. Oleh sebab itu, integrasi ilmu-ilmu di atas serta proyeksi pembentukan sikap disiplin terhadap para siswa bisa mengarahkan pada kesuksesan hidup pada lulusannya.

Dengan pola seperti ini, diyakini pula akan memunculkan sikap mental positif dalam diri siswa sehingga akan membentuk sebuah sikap kolektivitas yang menjadi dasar terwujudnya sistem nilai budaya. Yaitu suatu rangkaian dari konsepsi-konsepsi abstrak yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar dari seluruh siswa tidak saja apa yang dianggap penting dan berharga, tetapi juga mengenai apa yang dianggap remeh dan tidak berharga dalam hidup. Dengan demikian, sistem nilai budaya tidak saja berfungsi sebagai suatu pedoman tetapi juga suatu pendorong kelakuan siswa dalam kehidupannya, sehingga berfungsi juga sebagai suatu sistem tata kelakuan dan pendisiplinan diri.

Suatu sistem nilai budaya itu seolah-olah berada di luar dan di atas diri individu dalam komunitas sosial pesantren yang bersangkutan yang kemudian diaplikasikan dalam kehidupan di lingkungan sekolah melalui praktik-praktik ibadah salah satunya adalah shalat dhuha. Para siswa yang telah diresapi dengan nilai-nilai budaya tersebut, sukar sekali untuk diganti dengan nilai-nilai budaya yang lain dalam waktu yang singkat. Melalui implementasi pembiasaan shalat dhuha yakni shalat dhuhur, akan menumbuhkan kesadaran pada diri siswa bahwa shalat yang dilakukan waktu dhuha merupakan suatu kebutuhan bagi mereka. Selain itu kebiasaan tersebut secara tidak disadari oleh para siswa akan menjadikan mereka lebih disiplin dalam hal waktu shalat dan merubah sikap mereka menjadi lebih baik.

Memperhatikan serentetan proses integrasinya unsur-unsur pembentuk sub-kultur di MTs Miftahul Huda sebagaimana tersebut di atas, budaya-budaya yang hidup yang tampak di komunitas sosial siswa yang mayoritas adalah santri ini di antaranya adalah sebagai berikut: pertama, budaya disiplin siswa yang tercermin dari kebiasaan mereka mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan khususnya shalat dhuha. Pada MTs Miftahul Huda dapat digambarkan secara detail, bagaimana siswa mengikuti shalat jama'ah

²⁰ Wawancara dengan Muhammad Sodiq, Guru MTs Miftahul Huda Nambah Dadi Terbanggi Besar Lampung Tengah pada tanggal 29 Maret 2023.

maktubah dhuhur. Sejak adzan dikumandangkan sampai prosesi shalat, hingga terakhir menyelesaikan wiridan dengan doa bersama. Meski masih ada siswa yang membolos dari kegiatan ini, tetapi secara keseluruhan budaya positif ini cukup mewarnai aktivitas keseharian para peserta didik.²¹

Disamping budaya di atas, tampak juga budaya bersih dan rapi. Di MTs Miftahul Huda ini, suasana bersih bisa dirasakan saat mulai memasuki masjid. Di MTs Miftahul Huda bangunan-bangunan yang meliputi bangunan sekolahan, ruang kelas, masjid, tempat wudhu, serta kamar mandi tidak tampak kumuh. Sampah-sampah terkumpul di tempat yang telah disediakan. Hal ini merupakan wujud dari penanaman kebiasaan kepada siswa sebelum dilaksanakannya shalat dhuha.

Data tersebut diperkuat dengan pernyataan Ahmad Khariri yang merupakan salah satu siswa MTs Miftahul Huda sekaligus siswa yang berasal dari pondok pesantren. Menurut penuturannya, sebelum shalat dhuha dilaksanakan, para siswa berbondong-bondong membersihkan area di sekitar masjid seperti menyapu halaman masjid, menyapu lantai masjid, tempat wudhu, toilet dan membuang sampah pada tempatnya. Kegiatan-kegiatan tersebut sudah menjadi kebiasaannya dan teman-temannya. Menurut Ahmad Khariri, kebiasaan bersih-bersih tersebut akhirnya menjadi kebiasaan para siswa dan terbawa ketika berada di pondok pesantren. Ia sendiri ketika melihat sampah berserakan atau tempat-tempat seperti kamar mandi, asrama ataupun kelas terlihat kotor tidak betah hanya melihatnya, melainkan langsung membersihkannya. Ia menambahkan bahwa para guru selalu memberikan arahan dan penjelasan bahwa shalat sebaiknya dilaksanakan waktu dhuha karena selain pahalanya yang lebih besar daripada shalat sendirian, shalat jamaah juga sangat dianjurkan dan banyak manfaatnya.²²

Pernyataan Ahmad Khariri tersebut senada dengan penuturan Alif Afrizal yang juga salah satu siswa MTs Miftahul Huda. Saat diwawancara ia menjelaskan:

Para siswa di MTs Miftahul Huda sudah terbiasa dengan kegiatan-kegiatan positif. Kegiatan yang sangat sering mendapat sorotan dan tidak henti-hentinya guru mengajak para siswa adalah shalat dhuha. Sebelum melaksanakan shalat dhuha misalkan, para siswa tanpa disuruh sudah bersiap diri ketika sudah mendengar adzan. Selain itu, para siswa sebelumnya membersihkan tempat-tempat yang akan digunakan untuk shalat seperti menyapu, mengepel dan membersihkan sampah. Biasanya memang ada salah satu guru yang memantau. Tapi menurutnya, tanpa diperintah pun ia dan teman-temannya pasti akan melaksanakan kegiatan tersebut karena itu sudah menjadi kebiasaan dan tanggungjawab mereka sebagai siswa.²³

Pernyataan serupa juga diutarakan oleh Ana Nur Aini yang juga salah satu siswi MTs Miftahul Huda. Ia setuju dengan pernyataan Ahmad Khariri dan Alif Afrizal. Ana Nur Aini:

Salah satu kegiatan yang sangat sering guru memperingatkan betapa penting dan besarnya pahalanya adalah shalat dhuha. Sebelum dilaksanakan shalat dhuha, para siswa terlebih dahulu melakukan beberapa kegiatan sebagai persiapan sebelum shalat dhuha dimulai. Kegiatan-kegiatan tersebut menurutnya berdampak positif karena melatih kedisiplinan siswa. Kegiatan tersebut selain merupakan upaya mendisiplinkan siswa di sekolah, juga menjadi kebiasaan khususnya bagi para siswa yang menempati di pondok pesantren. Para guru yang juga merupakan ustadz di pondok pesantren juga mengajarkan akan pentingnya shalat dhuha dan kegiatan

²¹ Observasi pada MTs Miftahul Huda Nambah Dadi Terbanggi Besar Lampung Tengah pada tanggal 27 Maret 2023.

²² Wawancara dengan Ahmad Khariri selaku siswa MTs Miftahul Huda Terbanggi Besar Lampung Tengah pada tanggal 01 Februari 2023

²³ Wawancara dengan Alif Afrizal selaku siswa MTs Miftahul Huda Terbanggi Besar Lampung Tengah pada tanggal 01 Februari 2023

yang dilaksanakan sebagai persiapan. Ana Nur Aini berharap kegiatan semacam itu tetap berlanjut dan menjadi tradisi bagi adik-adik tingkatnya.²⁴

Suasana asri, bersih indah dan nyaman sudah dirasakan ketika memasuki masjid ketika akan dilaksanakannya shalat bersama. Para guru mengajarkan agar sebelum melakukan shalat, para siswa membersihkan tempat-tempat yang digunakan tersebut. Dengan demikian para siswa akan terbiasa dengan hal itu dan dengan sendirinya, tanpa disuruh mereka akan melaksanakannya. Dengan suasana yang nyaman, pelaksanaan shalat dhuha diharapkan akan terlaksana dengan khushyuk dan diharapkan akan menumbuhkan rasa semangat siswa dalam melaksanakan shalat dhuha sehingga tanpa disadari akan terbentuk sikap disiplin dengan sendirinya.

Namun demikian ada juga beberapa siswa yang tidak mengikuti kegiatan shalat dhuha yang sudah menjadi rutinitas setiap hari. Mengenai kasus tersebut peneliti mencoba melakukan wawancara dengan beberapa siswa. Menurut Ni'mah Aisyah Rahma siswi MTs Miftahul Huda, ia menjelaskan:

Sebagian ada yang ikut dan sebagian ada yang tidak. Dikarenakan sebagian siswi ada yang masih tidur di asrama di waktu shalat dhuha dilaksanakan. Siswi yang tidak mengikuti shalat dhuha waktu dhuha selama lima kali dalam satu minggu diberikan hukuman setelah pulang sekolah yakni membaca surat-surat Al-Qur'an di aula Pondok Pesantren Miftahul Huda seperti Surat Yasin dan Al-Waqiah. Bagi siswa yang melakukan pelanggaran, guru agama memberikan sanksi berjalan di area sekolah dengan kaki di angkat satu.²⁵

Hal senada juga diutarakan oleh Farih Reyhan Aziz. Menurut penuturannya:

Kasus yang terjadi hampir sama seperti siswi sebagian besar ada yang tidur di asrama, ada yang keluar dari area sekolah. Dikarenakan belum adanya gerbang sekolah. Menurut keterangannya, siswa yang tidak melaksanakan shalat dhuha akan mendapatkan hukuman seperti membaca Al-Qur'an di aula, dijemur di depan asrama, mengangkat satu kaki dan lain sebagainya.²⁶

Shalat adalah salah satu sarana komunikasi antara hamba dengan Tuhannya, sebagai bentuk ibadah yang di dalamnya merupakan amalan yang tersusun dari beberapa perkataan dan perbuatan yang dimulai dari takbiratul ihram dan di akhiri dengan salam, serta sesuai dengan syarat dan rukun yang telah ditentukan syara'.²⁷

Shalat adalah pendakian orang-orang beriman serta doa orang-orang shaleh. Shalat memungkinkan akal terhubung secara langsung dengan sang Pencipta, menghindarkan seluruh kepentingan personal dengan material. Hal itu menyelamatkan diri dengan menghancurkan depresi serta menghapus kegelisahan.²⁸

Mahmud Abdullah dosen ulumul Quran Al-Azhar mesir, menyatakan sebagaimana dikutip oleh Deden Suparman bahwa shalat 5 waktu adalah asupan bernutrisi bagi ruh, jika seorang hamba bermunajat kepada Tuhannya melalui shalat, hatinya akan semakin terang, dan dadanya pun semakin lapang. Dia akan memohon kepada Allah SWT tanpa sesuatu penghalang apapun. Dia berdiri dihadapan-Nya kapanpun dia mau dan berdialog

²⁴ Wawancara dengan Ana Nur Aini selaku siswa MTs Miftahul Huda Terbanggi Besar Lampung Tengah pada tanggal 01 Februari 2023

²⁵ Wawancara dengan Ni'mah Aisyah Rahma selaku siswa MTs Miftahul Huda Terbanggi Besar Lampung Tengah pada tanggal 06 Februari 2023

²⁶ Wawancara dengan Farih Reyhan Aziz selaku siswa MTs Miftahul Huda Terbanggi Besar Lampung Tengah pada tanggal 06 Februari 2023

²⁷ Imam Bashori Assayuthi, *Bimbingan Ibadah Shalat Lengkap*, (Surabaya: Mitra Ummat, 1998), hlm. 30

²⁸ Mujiburrahman, "Pola Pembinaan Ketrampilan Shalat Anak dalam Islam", dalam *Jurnal Mudarrisuna*, Vol. 6, No. 2, Desember 2016, hlm. 188

dengan-Nya tanpa satu pun penerjemah, dengan demikian, dia akan selalu merasa dekat dengan Allah SWT dan tidak sedikit pun merasa jauh dari-Nya. Dia juga akan dengan mudahnya memohon pertolongan-Nya yang Maha mulia tanpa menghina hamba-Nya sedikitpun yang datang kepadanya, yang Maha Kaya dan memiliki Kerajaan langit dan bumi tanpa sedikitpun kikir dalam memberikan permintaan hamba-hamba-Nya.²⁹

Kedudukan shalat dalam Islam sebagai ibadah yang menempati posisi penting, tidak dapat digantikan oleh ibadah apa pun juga, shalat merupakan tiang agama. Pelaksanaan shalat merupakan kewajiban seluruh muslim dan juga muslimah sehari semalam yaitu dengan shalat lima waktu yaitu shalat fardhu subuh, shalat fardhu zuhur, shalat fardhu ashar, shalat fardhu magrib dan shalat fardhu isya, sebagaimana yang tercantum dalam surat al-Baqarah ayat 43:

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ ﴿٤٣﴾

Artinya: "Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan ruku'lah beserta orang-orang yang ruku." (Q.S. Al-Baqarah: 43)³⁰

Ibadah shalat merupakan bukti penyembahan manusia pada Allah SWT. Shalat merupakan sarana percakapan manusia dengan Allah dan bila sesaat saja mau mentafakuri kehidupan ini maka akan didapati bahwa pada dasarnya sungguh indah kehidupan seorang muslim dan sungguh harmonis serta romantisnya hubungannya dengan Sang Khalik. Bagi umat Islam, sholat adalah bentuk ibadah yang paling utama. Seluruh ucapan dan gerakan didalam sholat berisi kandungan dzikir (ingat) kepada sang Khalik.³¹

Selain shalat maktubah, ada banyak juga shalat-shalat Sunnah yang perlu diketahui. Salah satu shalat Sunnah yang biasa dikerjakan oleh umat Islam yaitu shalat dhuha. Shalat Dhuha adalah shalat sunnah yang dikerjakan pada pagi hari ketika matahari sedang naik, kurang lebih setinggi 7 hasta (pukul 07.00) sampai dengan kurang lebih pukul 11.00 siang.³² Shalat dhuha adalah shalat sunnah yang menurut Sayyidina Ali ra. dikerjakan oleh Rasulullah saw. ketika matahari naik di ufuk Timur sejajar dengan matahari di ufuk Barat ketika waktu ashar, yang berakhir pada pertengahan hari.³³

Sikap disiplin merupakan aspek yang sangat penting untuk dipelajari dan dimiliki oleh peserta didik. Maka dari itu, MTs Miftahul Huda pun juga mengajarkan sikap disiplin kepada para siswanya. Pembelajaran sikap disiplin di MTs Miftahul Huda ini dilaksanakan dan diterapkan dalam keseharian siswa terutama shalat dhuha yang diawasi langsung oleh para guru.

Sebagaimana diketahui bahwa perilaku disiplin yang telah dimiliki oleh setiap manusia yang dalam hal ini adalah siswa-siswi MTs Miftahul Huda bukanlah melalui jalur yang instan atau melalui keturunan orang tua, tetapi terbentuknya sikap disiplin merupakan hasil yang didapat dari sebuah proses yang dengan berbagai macam pengalaman yang telah dilakukan. Sikap disiplin merupakan salah satu unsur yang dapat menentukan kualitas sumber daya manusia, yaitu perilaku-perilaku yang mampu menunjukkan bahwa adanya ketaatan dari diri sendiri terhadap norma-norma dan peraturan-peraturan yang telah berlaku di kehidupan beragama, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

²⁹ Deden Suparman, "Pembelajaran Ibadah Shalat dalam Perspektif Psikis dan Medis", *Jurnal Fakultas Sains dan Teknologi*, Vol. IX, No. 2, Juli 2015, hlm. 53-54

³⁰ Q.S. Al-Baqarah [2]: 43

³¹ Siti Nor Hayati, "Manfaat Sholat Dhuha dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Siswa", *Spiritualita*, Vol. 1, No. 1, (Juli 2017), hlm. 43.

³² Kandiri Mahmudi, "Penerapan Shalat Dhuha dalam Peningkatan Moral Siswa di Sekolah", *Edupeedia*, Vol. 3, No. 1, (Juli 2018), hlm. 14.

³³ Surawardi, "Penerapan Disiplin Siswa Melaksanakan Shalat Dhuha Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Kota Banjarmasin", *Tarbiyah Islamiyah*, Vol. 9, No. 1, (Januari-Juni 2019), hlm. 20.

Dengan dibentuknya nilai-nilai kedisiplinan pada siswa maka akan terbentuk kriteria-kriteria yang seharusnya dimiliki oleh siswa, khususnya siswa di MTs Miftahul Huda sehingga para siswa dapat berperilaku yang menunjukkan bahwa adanya ketaatan dari diri sendiri terhadap norma-norma dan peraturan-peraturan yang telah berlaku di kehidupan beragama, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Sikap disiplin dalam menjalankan segala hal yang diperintahkan agama merupakan bukti ketaatan kepada Allah SWT yang ditanamkan kepada siswa MTs Miftahul Huda antara lain karena Allah-lah yang telah menciptakan manusia. Allah lah yang memberikan perlengkapan panca indra kepada manusia, berupa pendengaran, penglihatan, akal pikiran, hati nurani, dan anggota badan lainnya. Maka para siswa selaku umat Islam selalu dihimbau untuk selalu bersyukur atas nikmat yang diberikan Allah dengan cara melaksanakan shalat yang dilakukan waktu dhuha dengan baik dan disiplin.

Karena disiplin tidak bisa terbentuk secara otomatis dan instan, maka agar para siswa dapat melaksanakan shalat dhuha dengan disiplin, para guru terus berusaha dengan memberikan pengertian dan pemahaman tentang pentingnya pelaksanaan shalat waktu dhuha yang dibarengi dengan praktik serta dari pengawasan-pengawasan guru agar para siswa tetap konsisten dan istiqomah dalam melaksanakan shalat waktu dhuha.

Dalam membimbing para siswa agar disiplin dalam menjalankan shalat dhuha, para dewan guru memberikan pembelajaran seputar shalat dhuha dan kisah-kisah teladan agar dapat membentuk sikap disiplin siswa, dengan adanya kegiatan shalat dhuha, maka akan mempermudah guru dalam mendidik dan mengarahkan para siswa agar belajar disiplin dalam mengerjakan shalat waktu dhuha. Karena melalui pembiasaan shalat dhuha akan memberikan dampak yang baik pada kedisiplinan siswa.

Sebagaimana yang telah disampaikan oleh beberapa informan bahwa MTs Miftahul Huda memiliki kegiatan-kegiatan yang mendukung sikap disiplin siswa, salah satunya yaitu shalat dhuha. Shalat dhuha di MTs Miftahul Huda dilaksanakan dan diwajibkan bagi siswa sebagai upaya melatih kedisiplinan siswa dalam melaksanakan shalat dhuha.

Shalat sunnah dhuha ialah shalat sunnah dua rakaat atau lebih, sebanyak-banyaknya dua belas rakaat. Shalat ini dikerjakan dimulai ketika matahari meninggi setinggi ujung tombak (pukul delapan pagi) dan berakhir ketika matahari bergeser dari tengah langit (waktu dzuhur).³⁴

Mengenai waktu shalat Dhuha Ubaid Ibnu Abdillah memaparkan yaitu dimulai saat matahari naik kira-kira sepenggalah atau kira-kira setinggi 7 hasta dan berakhir di saat matahari lingsir (sekitar pukul 07.00 sampai masuk waktu dzuhur), akan tetapi disunnahkan melaksanakannya di waktu yang agak akhir yaitu di saat matahari agak tinggi dan panas terik. Sedangkan menurut Sayyid Sabiq waktu shalat Dhuha dimulai sejak matahari naik setinggi tombak dan berakhir hingga matahari tergelincir, tapi disunnahkan mengakhirkannya hingga matahari cukup tinggi dan panas sudah terik.³⁵

Hukum shalat dhuha ialah sunnah muakad, sebab Nabi SAW senantiasa mengerjakannya dan membimbing sahabat-sahabat-Nya untuk selalu mengerjakannya sekaligus berpesan supaya selalu mengerjakannya. Dalam pelajaran agama Islam dan budi pekerti mengharapkan terwujudnya Insan yang berjiwa Islami, berprestasi, peduli lingkungan dan siap berkompetisi, maka sekolah harus tampil dengan citra ibadah yang kokoh, menciptakan lingkungan yang religius dan perlu mengadakan suatu program yang dapat membantu meningkatkan disiplin belajar siswa.³⁶

³⁴ Indah Suci Sapitri, "Hubungan Pembiasaan Shalat Dhuha dengan Akhlak Siswa Sekolah Menengah Atas", *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, Vol. 5, No. 1, (Oktober 2020), hlm. 32.

³⁵ Kandiri Mahmudi, "Penerapan Shalat Dhuha dalam Peningkatan Moral Siswa di Sekolah", *Edupeedia*, Vol. 3, No. 1, (Juli 2018), hlm. 14, ISSN: 225-8164

³⁶ Eni Sri Mulyani dan Hunainah, "Pembiasaan Shalat Dhuha untuk Meningkatkan Disiplin Belajar Siswa", *Qathruna: Jurnal Online*, Vol. 8, No. 1, (Juni 2021), hlm. 2, ISSN Online: 2776-5563 & ISSN Cetak: 2406-954X

Agar kegiatan dapat berjalan dengan lancar, guru selalu mengawasi kegiatan shalat dhuha yang sedang berlangsung. Selain sebagai pengawas, guru menjadi seorang role model bagi para siswa, maka para guru harus siap untuk menjadi contoh atau suri tauladan bagi para siswanya. Selain itu, guru juga membuat tata tertib mengenai kewajiban mengikuti shalat dhuha. Tata tertib dibuat untuk melatih para siswa agar disiplin dalam hal waktu shalat khususnya shalat dhuha. Tata tertib dibuat untuk ditaati. Apabila tidak ditaati maka siswa yang tidak mengikuti kegiatan shalat berjamaah akan mendapat hukuman.

Berdasarkan uraian di atas dapat dijelaskan bahwa semua yang telah peneliti gambarkan di atas, tersusun atas nilai-nilai kedisiplinan yang dimiliki oleh seluruh unsur dan komponen MTs Miftahul Huda, utamanya pada diri pribadi peserta didik. Secara teoritis, terdapat 3 nilai utama yang terkandung dalam kegiatan shalat dhuha yang dilaksanakan di MTs Miftahul Huda Nambah Dadi Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah. Pertama, kedisiplinan dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Mahakuasa dalam hal menjalankan shalat secara tepat waktu, terlebih dilakukan waktu dhuha. Kedua, nilai yang ada hubungannya dengan diri sendiri, yaitu dengan terbiasa melaksanakan shalat waktu dhuha, secara tidak langsung akan timbul dalam diri siswa perasaan yang kurang ketika melaksanakan shalat tidak dilakukan dengan dhuha. Ketiga, Nilai yang ada hubungannya dengan sesama, yaitu ketika sudah terbiasa melaksanakan shalat waktu dhuha, siswa akan meraka kesepian saat melaksanakan shalat sendiri.

Shalat Sunnah memberikan banyak keuntungan, setelah shalat wajib tentunya, bagi orang yang melaksanakannya. Salah satu keuntungan itu adalah diberikan keteguhan (istiqamah) yang dapat terwujud dalam tingkat kedisiplinan seorang hamba dalam melaksanakan ibadah. "Salah satu fungsi dari ibadah shalat Sunnah yaitu untuk menyempurnakan kekurangan yang ada pada shalat wajib."³⁷

Nilai yang kaitannya berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa merupakan nilai yang bersifat religius. Seluruh pikiran, perkataan dan tindakan seseorang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ajaran agama dan ketuhanan. Hal seperti ini justru yang paling diutamakan oleh para siswa terutama siswa, bahkan oleh para guru di MTs Miftahul Huda, nilai yang seperti ini yang harus kuat terinternalisasi dalam pribadi setiap siswa. Hal tersebut sebagaimana tujuan utama pendidikan Islam yakni untuk meninggikan moral, melatih dan mempertinggi nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan.

Berikutnya adalah nilai yang terkait dengan diri peserta didik di MTs Miftahul Huda sendiri, boleh dikatakan shalat dhuha di MTs Miftahul Huda dapat meningkatkan kepribadian siswa secara personal individual. Hal ini meliputi sifat tanggung jawab, disiplin, ukhuwah dan lain sebagainya. Kemudian uraian yang terkait dengan sesama mengharuskan munculnya kesadaran atas hak dan kewajiban diri atas orang lain, patuh terhadap aturan-aturan sosial serta santun dan demokratis. Karena dengan sikap disiplin seperti ini memunculkan tindakan yang selalu berupaya untuk melaksanakan ajaran Islam dengan baik dan benar khususnya shalat dhuha.

Apabila kegiatan shalat dhuha yang telah disebutkan di atas dijadikan parameter budaya sekolah yang berkembang di MTs Miftahul Huda, dalam kualitas yang perlu diteliti lebih dalam, menunjukkan kelengkapan nilai ajaran Islam yang nantinya bisa dikembangkan lebih jauh dalam rangka mengembangkan dan meningkatkan kualitas anak bangsa yang memiliki kedisiplinan tinggi dalam melaksanakan ajaran agama.

Karakter positif yang ada di MTs Miftahul Huda melahirkan budaya-budaya yang sangat dibutuhkan bagi upaya peningkatan kedisiplinan peserta didik dalam menjalankan ajaran agama Islam. Disamping itu pula, budaya-budaya agung seperti salah satunya shalat dhuha justru memperkuat internalisasi karakter kedisiplinan pada peserta didik yang sudah terbentuk sebelumnya. Dari situ, sebenarnya kalau melihat hubungan antara

³⁷ Ika, Siti Maspuroh, Pajar Milawati, "Efektivitas Pelaksanaan Shalat Dhuha dalam Peningkatan Disiplin Siswa di SMP Insan Kalil Legok Kabupaten Tangerang", *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, Vol. IX, No. 2, (Mei-Agustus 2021), hlm. 179.

karakter personal dengan budaya yang tercipta, bagaikan dua hal yang saling menunjang dan memperkuat karakter itu sendiri. Dengan begitu, membangun kedisiplinan siswa secara otomatis menciptakan budaya yang sangat dibutuhkan oleh komunitas itu sendiri.

Di MTs Miftahul Huda ini, para siswa terbiasa untuk melaksanakan ajaran agamanya khususnya penerapan shalat dhuha secara benar dan sempurna. Tentu hal ini tidak sekedar ibadah yang wajib saja sebagaimana shalat dhuha, ibadah sunnah pun juga mengisi waktu-waktu para siswa di MTs Miftahul Huda. Ini bisa dilihat dari aktivitas yang sudah terjadwal ataupun yang mereka inisiatifkan sendiri.

Tidak itu saja, dalam diri mereka, para siswa juga mempunyai kesadaran tinggi untuk melakukan *muhasabah* diri. *Muhasabah* ini tidak terbatas pada koreksi atas perbuatan mereka yang berakibat dosa dan pahala, tetapi juga pada persoalan-persoalan pengembangan diri dalam rangka hidup dan bergaul di tengah komunitas sosial di lingkungan sekolah. Melalui kegiatan dalam bentuk implementasi shalat dhuha akan menekan siswa untuk melanggar peraturan yang ada di MTs Miftahul Huda.

Indikasi lain yang bisa digunakan sebagai parameter keberhasilan dalam mendisiplinkan siswa dalam melaksanakan shalat dhuha yakni kebiasaan mematuhi aturan dan tata tertib yang telah ditanamkan pada siswa baik di sekolah maupun di rumah/pesantren.

Namun demikian ada beberapa faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya, diantara faktor-faktor tersebut yaitu:

1. Faktor Pendukung
 - a. Adanya aula pondok pesantren Miftahul Huda yang bisa digunakan untuk shalat dhuha waktu dhuha.
 - b. Adanya figur kiyai yang siap menjadi imam.
 - c. Diadakannya hukuman bagi santri yang tidak mengikuti shalat waktu dhuha.
 - d. Tersedianya kamar mandi dan tempat berwudlu yang memadai.
2. Faktor Penghambat
 - a. Kurangnya jumlah kepengurusan pondok pesantren Miftahul Huda, sehingga menjadikannya kurang maksimal dalam hal mendisiplinkan kehadiran siswa/siswi.
 - b. Kurang maksimalnya kinerja guru agama islam dikarenakan rumah yang terlalu jauh dari sekolahan.
 - c. Belum adanya pagar keliling sekolah sehingga menyebabkan bebas masuknya akses siswa.

KESIMPULAN

Kenyataan Kompetensi profesional yakni Proses pembentukan kecerdasan spiritual di madrasah adalah berupa pembiasaan kegiatan keagamaan, mendidik akhlak dengan berbasis spiritual (akidah dan keimanan) yang mengarahkan siswa agar sampai kepada derajat ihsan. Budaya religius di lembaga pendidikan merupakan budaya yang tercipta dari pembiasaan kegiatan religius yang berlangsung lama dan terus menerus bahkan sampai muncul kesadaran diri dari semua anggota lembaga pendidikan untuk melakukan nilai religius itu. Sampai-sampai hati mereka tidak tenang jika tidak melakukan kegiatan keagamaan ataupun melanggar budaya religi yang sudah menjadi kebiasaan dan kebutuhan bagi rohani manusia.

REFERENSI

- Abdurrahim, *Pintar Ibadah*, Jakarta: Sandro Jaya, 2005
- Abujamin Roham, *Shalat Tiang Agama*, Jakarta: Media Da'wah, 2000.
- Ahmad Jauhari, Asmaran A.S., dan Siti Faridah, "Hubungan Shalat Fardhu Berjamaah dengan Kecerdasan Emosional pada Jamaah Mesjid Al Jihad Banjarmasin", *Jurnal Studia Insania*, Vol. 5, No. 1, (Mei 2017), hlm. 27, ISSN 2355-1011, e-ISSN 2549-3019, DOI: <http://dx.doi.org/10.18592/jsi.v5i1.1327>

- Ani Muttaqiyathun, "Hubungan Emotional Quotient, Intellectual Quotient dan Spiritual Quotient dengan Entrepreneur's Performance", dalam *Integritas*, Yogyakarta: Jurnal Manajemen Bisnis, Vol. 2, No. 3, 2010.
- Auliyatun Nisa', "Hubungan Ketepatan Melaksanakan Shalat Wajib dengan Kedisiplinan Siswa Program Boarding School Kelas VIII di SMP IT Abu Bakar Yogyakarta" Skripsi: Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun 2014
- Cholid Narbuko dan Abu Ahmadi, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Deden Suparman, "Pembelajaran Ibadah Shalat dalam Perspektif Psikis dan Medis", *Jurnal Fakultas Sains dan Teknologi*, Vol. IX, No. 2, Juli 2015
- Eni Sri Mulyani dan Hunainah, "Pembiasaan Shalat Dhuha untuk Meningkatkan Disiplin Belajar Siswa", *Qathruna: Jurnal Online*, Vol. 8, No. 1, (Juni 2021), hlm. 2, ISSN Online: 2776-5563 & ISSN Cetak: 2406-954X
- Fallasufah, "Implementasi Psikoterapi Islam di Madrasah", dalam *Studia Didaktika*, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Jurnal Ilmiah Pendidikan, Vol. 10, No. 1, 2016.
- H. Salim Bahreisy, *Riyadus Sholihin*, Jilid I, Al-Ma'arif Bandung, 1987
- Hamdan Hasibuan, Irsal Amin, Achmad Yani, "Internalization Values of Religious Moderation Using Theoanthropocentric Paradigm at Ma'had Al-Jamiah at IAIN Padangsidimpuan", *Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan*, Vol. 7, No. 2, Desember 2022
- Ika, Siti Maspuroh, Pajar Milawati, "Efektivitas Pelaksanaan Shalat Dhuha dalam Peningkatan Disiplin Siswa di SMP Insan Kalil Legok Kabupaten Tangerang", *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, Vol. IX, No. 2, Mei-Agustus 2021
- Imam Bashori Assayuthi, *Bimbingan Ibadah Shalat Lengkap*, Surabaya: Mitra Ummat, 1998
- Indah Suci Sapitri, "Hubungan Pembiasaan Shalat Dhuha dengan Akhlak Siswa Sekolah Menengah Atas", *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, Vol. 5, No. 1, (Oktober 2020), hlm. 32.
- Junaidi Arsyad, "Meningkatkan Keterampilan Sholat Fardhu dan Baca Al-Qur'an Melalui Metode Tutor Sebaya di SMPN 4 Lima Puluh Kabupaten Batu Bara", dalam *Jurnal Ansiru*, Vol. 1, No. 1, Juni 2017
- Kandiri Mahmudi, "Penerapan Shalat Dhuha dalam Peningkatan Moral Siswa di Sekolah", *Edupeedia*, Vol. 3, No. 1, (Juli 2018), hlm. 14, ISSN: 225-8164
- Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, Jakarta: Yayasan Penerjemah Al-Qur'an, 1973
- Moh. Rifa'i, *Risalah Tuntunan Shalat Lengkap*, Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2004.
- Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, *Shahih Bukhari Muslim*, Surabaya: Bina Ilmu, 2005
- Mujiburrahman, "Pola Pembinaan Ketrampilan Shalat Anak dalam Islam", dalam *Jurnal Mudarrisuna*, Vol. 6, No. 2, Desember 2016
- Muslih Abdul Karim, Muhammad Abu Ayyash, *Panduan Pintar Shalat*, Jakarta: QultumMedia, 2008
- Muslihun, Muhammad Sarbini, Ali Maulida, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti dalam Meningkatkan Kedisiplinan Ibadah Shalat Berjamaah Siswa di SMPIT Al-Hidayah Bogor Tahun Ajaran 2018-2019", *Prosiding Al Hidayah Pendidikan Agama Islam*, hlm. 260, P-ISSN: 2654-5829 E-ISSN: 2654-3753.
- Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Bandung: PT. Remana Rosdakarya, 2009.
- Nurtakyidah, "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kualitas Shalat Berjamaah di SDN 106162 Medan State Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang", *Jurnal Ansiru PAI*, Vol. 2, No. 2, (Juli-Desember 2018), hlm. 33.
- Ros Mayasari, "Islam dan Psikoterapi", *Jurnal Fakultas Dakwah STAIN Kendari*, Vol. 6, No. 2, 2013.
- S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: RinekaCipta, 2010.

- Sayed Fachrurrazi & Saiful Afwadi, "Permainan Peran *Role Play*) untuk Pembelajaran Shalat", dalam *TECHSI: Jurnal Penelitian Teknik Informatika*, Universitas Malikussaleh Aceh, tt
- Siti Nor Hayati, "Manfaat Sholat Dhuha dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Siswa", *Spiritualita*, Vol. 1, No. 1, Juli 2017
- Sri Haryati, "Pengembangan Intelegensi Majemuk dalam Proses Pembelajaran", dalam *Ragam*, FKIP Untidar, Jurnal Pengembangan Humaniora, Vol. 14, No. 2, 2014.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Surawardi, "Penerapan Disiplin Siswa Melaksanakan Shalat Dhuha Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Kota Banjarmasin", *Tarbiyah Islamiyah*, Vol. 9, No. 1, Januari-Juni 2019
- Syaikh Abu Malik Kamal bin As-Sayyid Salim, *Panduan Lengkap Shalat Wajib*, Solo: Roemah Buku Sidowayah, 2012
- Tia Isti'anah, et. al., "Peran Kecerdasan Spiritual dan Nilai Personal terhadap Kesehatan Mental", Bandung: Jurnal Psikologi Islam, Vol. 4, No. 2, 2017.
- Zaitun & Siti Habiba, "Implementasi Sholat Fardhu Sebagai Sarana Pembentuk Karakter Mahasiswa Universitas Maritim Raja Ali Haji Tanjungpinang", dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*, Vol. 11, No. 2, 2013
- Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.

Copyright Holder :

© Fitriana, Irhamudin, Umar Al Faruq A Hasyim (2023)

First Publication Right :

© Bulletin of Pedagogical Research

This article is under:

CC BY SA